



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

***American Exceptionalism* di Masa Kepemimpinan Joe Biden Dalam Upaya
Amerika Memulihkan Perekonomian Global dari Pandemi COVID-19**

Skripsi

Oleh
William
6091901139

Bandung
2023



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi unggul

SK BAN-PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

***American Exceptionalism* di Masa Kepemimpinan Joe Biden Dalam Upaya
Amerika Serikat Memulihkan Perekonomian Global dari Pandemi**

COVID-19

Skripsi

Oleh

William

6091901139

Pembimbing

Putu Agung Nara Indra Prima Satya, S.IP., M.Sc

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : William
Nomor Pokok : 6091901139
Judul : *American Exceptionalism* di Masa Kepemimpinan Joe Biden Dalam Upaya Amerika Serikat Memulihkan Perekonomian Global dari Pandemi COVID-19

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 10 Januari 2023
Dan Dinyatakan

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA

Sekretaris

Putu Agung Nara Indra Prima Satya, S.IP., M.Sc

Anggota

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : William
NPM : 6091901139
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : American Exceptionalism di Masa Kepemimpinan Joe Biden
Dalam Upaya Amerika Serikat Memulihkan Perekonomian
Global dari Pandemi COVID-19

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 2 Januari 2023



William

Abstrak

Nama: William

NPM: 6091901139

Judul Skripsi: *American Exceptionalism* di Masa Kepemimpinan Joe Biden Dalam Upaya Amerika Serikat Memulihkan Perekonomian Global dari Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 merupakan isu internasional yang mempengaruhi dunia dalam berbagai aspek, khususnya perekonomian. Seluruh negara, termasuk Amerika Serikat, terimbas berbagai krisis ekonomi dan kesehatan. *American Exceptionalism* merupakan kepercayaan yang melekat dalam diri orang Amerika Serikat, bahwa mereka merupakan 'suara' bagi dunia dan mengemban tanggung jawab menjadi pemimpin dunia. Joseph Robinette Biden Jr atau Presiden Biden, mengemban tantangan yang rumit, di mulai pada saat menduduki kedudukan tertinggi di Amerika Serikat. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana kepercayaan bahwa Amerika Serikat yang '*exceptional*' mampu memberikan kontribusi terhadap keterpurukan perekonomian dunia, dikala keadaan domestiknya sedang terpuruk. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan Neo-Merkantilisme dan ideologi *American Exceptionalism* itu sendiri. Neo-Merkantilisme akan mengkaji bagaimana praktik kerjasama Amerika Serikat dengan aktor-aktor internasional demi mengentaskan COVID-19, memulihkan perekonomian, dan memperoleh kedudukan Amerika Serikat dalam tatanan internasional. Hasil dari penelitian ini adalah Amerika Serikat mampu berkontribusi dan memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian dunia, namun terdapat faktor yang menghambat pemulihan perekonomian secara menyeluruh.

Kata kunci : *American Exceptionalism*, Amerika Serikat, COVID-19, Ekonomi Dunia, Kerjasama

Abstract

Name: William

Student Number: 6091901139

Title: American Exceptionalism Under Joe Biden's Leadership on America's Effort in Restoring The Global Economy from COVID-19 Pandemic.

COVID-19 pandemic is an international issue that affects the world in various aspects, especially economic. All countries, including the U.S., are facing various economic and health crises. 'American Exceptionalism' is a belief that is enacted in Americans, that they are a 'beacon' for the world and carry the responsibility of being world leaders. Joseph Robinette Biden Jr. or President Biden, took on a complicated challenge when he is starting to occupy the highest position in the U.S. The problem that arises is how to believe that the 'extraordinary' America is able to contribute to the world economy, when its domestic situation is on a breakdown itself. This research will use the Neo-Mercantilist approach and the ideology of American Exceptionalism itself. The Neo-Mercantilist paradigm will examine how the U.S. practices cooperation with international actors in order to eradicate COVID-19, restore the economy, and gain America's position in the international order. The result of this research is The U.S are able to contribute and deliberate positive outcomes into the world economy, but there are factors that halt the global economic recovery thoroughly.

Keywords : *American Exceptionalism, U.S., COVID-19, World economy, Cooperation*

Daftar Isi

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	2
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.2.1 Deskripsi Masalah	4
1.2.2 Pembatasan Masalah	7
1.2.3 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.5 Kajian Literatur	8
1.6 Kerangka Pemikiran	13
1.7 Metodologi Penelitian	17
1.7.1 Metode Penelitian	17
1.7.2 Teknik Pengumpulan Data	17
1.8 Sistematika Pembahasan	17
Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Global dan Amerika Serikat	19
2.1 Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Global dan Amerika Serikat	19
2.1.1 Tingkat Pendapatan	21
2.1.2 Gangguan Rantai Pasokan Global dan Inflasi	23
2.2 Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Amerika Serikat	26
2.2.1 Tingkat Pendapatan	27
2.2.2 Inflasi	29
2.3 Korelasi antara Perekonomian Dunia dan Amerika Serikat	31
2.4 Kedudukan Amerika Serikat dalam Perekonomian Dunia	33

Upaya Amerika Serikat dalam Merevitalisasi Perekonomian Global dengan prinsip American Exceptionalism	35
3.1 Joe Biden dan <i>American Exceptionalism</i>	38
3.2 Instrumen Kebijakan Amerika Serikat dan Kerangka Kerjasama	40
3.2.1 America Rescue Plan	40
3.2.2 U.S. COVID-19 Global Response & Recovery Framework	44
3.3 Dampak Upaya Amerika Serikat Terhadap Perekonomian Dunia	48
Kesimpulan	54
Daftar Pustaka	56

Daftar Grafik

Grafik 2.1 GDP Dunia	22
Grafik 2.2 Tingkat Konsumsi Barang Tahan Lama dan Jasa	24
Grafik 2.3 Inflasi Dunia 2006-2023	26
Grafik 2.4 GDP Amerika Serikat	27
Grafik 2.5 Tingkat Pengangguran dan Penerimaan Kerja di Amerika Serikat 2019-2022	28
Grafik 2.6 Inflasi di Amerika Serikat	30
Grafik 3.1 Tingkat Pendistribusian Vaksin - GDP	50
Grafik 3.2 Rata-rata Pendapatan Tenaga Kerja	52

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

American Exceptionalism merupakan ideologi yang menjadi acuan sistem imperialis politik dan ekonomi pada Amerika Serikat sejak abad ke-18. Ideologi tersebut telah membantu Amerika Serikat dalam sejumlah peristiwa krisis politik dan ekonomi, baik secara domestik maupun internasional. Menurut pengemuka teori, Natsu Taylor Saito, *American Exceptionalism* dianggap sebagai proses perkembangan masyarakat yang bergerak secara linear, hingga mampu mencapai titik tertinggi dalam sejarah peradaban manusia. Masyarakat Barat atau masyarakat Amerika Serikat dilambangkan sebagai peradaban yang terbaik.¹

Dalam masa kepemimpinannya yang seumur jagung, Presiden ke-46 Amerika Serikat, Presiden Joseph Robinette Biden Jr. telah mendapatkan banyak tekanan, baik secara domestik maupun internasional. Maraknya penyebaran pandemi COVID-19 telah menimbulkan tekanan yang lebih bagi Amerika Serikat. Bermula pada tahun 2020, COVID-19 adalah penyakit yang menyerang organ pernapasan manusia dan memiliki tingkat penyebaran yang sangat tinggi.² Berdasarkan data WHO, tercatat sebesar 634.522.052 kasus yang teridentifikasi secara global dan sebesar 6.599.100 korban yang meninggal. Dari angka tersebut, Amerika Serikat menduduki peringkat pertama dalam kasus positif yang telah teridentifikasi, sebesar 96,752,266 jiwa.³

Pandemi COVID-19 memiliki dampak yang sangat besar pada aspek kehidupan masyarakat. Beberapa contohnya adalah mobilitas masyarakat di setiap negara menjadi terhambat, pemutusan hubungan kerja, lapangan kerja yang

¹ Danny Haiphong, “The Great Unmasking: American Exceptionalism in the Age of COVID-19”, *International Critical Thought*, Vol.10 No.2 (2020), hlm. 200-201.

²Kementerian Kesehatan, “Kementerian Kesehatan Republik Indonesia,” www.kemkes.go.id, n.d., <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>.

³ World Health Organization, “WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard”, <https://covid19.who.int/>, diakses 23 November 2022

berkurang drastis, tingginya harga pelayanan medis, dan lain sebagainya. Dikarenakan menurunnya aktivitas ekonomi di masyarakat, hal tersebut menyebabkan penurunan ekonomi nasional. Berdasarkan data IMF, pada tahun 2019-2020, nilai median dari PDB global menurun secara signifikan sebesar 3.9%. Angka tersebut merupakan keruntuhan ekonomi terburuk semenjak insiden Depresi Besar (*Great Depression*).⁴ Amerika Serikat secara domestik, mengalami penurunan sebesar 8.9% di kuartar kedua pada tahun 2020. Taraf tersebut merupakan persentase penurunan tertinggi bagi Amerika Serikat dalam satu kuartar, selama lebih dari 70 tahun. Mirisnya, negara-negara lain mengalami kejatuhan yang lebih mendalam ketimbang Amerika Serikat.⁵

Terlintas dari persentase penurunan ekonomi dunia, Biden secara frontal mengemukakan bahwa kejatuhan tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan negara dalam menghadapi permasalahan COVID-19 secara domestik. Beliau menyatakan bahwa perekonomian Amerika Serikat saat ini berada di taraf yang sangat kuat dan Amerika Serikat tidak terkena dampak dari penurunan tersebut.⁶ Biden menanggapi pandemi COVID-19 dengan tangkas, baik secara domestik maupun internasional. Secara domestik, Biden melancarkan kebijakan *America Rescue Plan Act 2021*, yang dimana pemerintah mengeluarkan dana sebanyak US\$1,9 Triliun.⁷ Dalam kaitannya untuk pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19, dana tersebut disalurkan melalui beberapa jenis bantuan dana bagi keluarga pekerja. Hal ini membuahkan hasil

⁴ Stephanie Oum, Jennifer Kates, dan Adam Wexler, "Economic Impact of COVID-19 on PEPFAR Countries",

<https://www.kff.org/global-health-policy/issue-brief/economic-impact-of-covid-19-on-pepfar-countries/>, diakses 23 November 2022

⁵ "The U.S. Economy and the Global Pandemic", Amerika Serikat, <https://www.whitehouse.gov/wp-content/uploads/2022/04/Chapter-3-new.pdf>, diakses 23 November 2022.

⁶First Post Staff, "WORLD US President Joe Biden blames rest of world for global inflation, <https://www.firstpost.com/world/us-president-joe-biden-blames-rest-of-world-for-global-inflation-11459291.html>, diakses 23 November 2022.

⁷ United States of America, "The American Rescue Plan,"

yang sangat positif, yakni mampu mengentaskan permasalahan inflasi dan meningkatkan ekonomi Amerika Serikat secara signifikan.⁸

Beranjak dari skala domestik, terdapat berbagai upaya Amerika Serikat dalam memulihkan perekonomian global, yakni dengan turut serta dalam pertemuan G20 dan merancang kembali pemerintahan kesehatan dunia, serta menginisiasi “COVID-19 Summit”.⁹ Dari segi ekonomi, Biden memiliki agenda yang memfokuskan pada meluncurkan kekuatan fiskal secara internasional, memberikan kesempatan bagi masyarakat dunia, serta membentuk rangka kerja perdagangan internasional. Namun agenda yang lebih krusial ketimbang ekonomi adalah bahwa distribusi vaksin, terkhususkan pada negara-negara berkembang.¹⁰ Biden sendiri mengatakan bahwa Amerika Serikat akan memperkuat kekuatan nasional, menyebarluaskan pengaruh dan kehadirannya di skala internasional, serta memperbesar peran Amerika Serikat sembari saling berbagi tanggung jawab global dengan negara rekan yang bersedia.¹¹ Tindakan tersebut adalah langkah pertama dari Amerika Serikat untuk mengembalikan ideologi *American Exceptionalism*.¹²

Kebijakan yang dirumuskan oleh Biden tidak hanya sekedar pemberian bantuan dana kepada masyarakat Amerika atau aktor internasional. Menurut Biden, pemfokusan kebijakan dalam distribusi vaksin adalah akar dari penanguhan ekonomi. Hal tersebut tertuang pada kebijakan *America Rescue Plan* yang bertaut

⁸ Seth Hanlon, Lily Roberts, dll, “The Biden Boom: Economic Recovery in 2021”, <https://www.americanprogress.org/article/the-biden-boom-economic-recovery-in-2021/>, diakses 28 Oktober 2022

⁹The White House, “Remarks on Executing a Modern American Industrial Strategy by NEC Director Brian Deese,” The White House, 13 Oktober 2022, <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/speeches-remarks/2022/10/13/remarks-on-executing-a-modern-american-industrial-strategy-by-nec-director-brian-deese/>.

¹⁰ Josh Lipsky, “Colossal ambition: How the Biden administration can revitalize the global economy”, <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/new-atlanticist/colossal-ambition-how-the-biden-administration-can-revitalize-the-global-economy/>, diakses 29 Oktober 2022.

¹¹Joseph R. Biden, Jr, “Why America Must Lead Again Rescuing U.S. Foreign Policy After Trump”, <https://www.foreignaffairs.com/articles/united-states/2020-01-23/why-america-must-lead-again>, diakses pada 29 Oktober 2022.

¹² Josh Lipsky, “Colossal ambition: How the Biden administration can revitalize the global economy”, <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/new-atlanticist/colossal-ambition-how-the-biden-administration-can-revitalize-the-global-economy/>, diakses 29 Oktober 2022.

pada vaksinasi dan distribusi dana, hasil deklarasi G20 yang bertujuan memperkuat arsitektur kesehatan dunia, serta dalam “*U.S. COVID-19 Global Response & Recovery Framework*” yang menyalurkan dosis vaksin kepada negara berkembang. Penyebaran vaksin merupakan dasar dari kebijakan domestik dan luar negeri Amerika Serikat demi membawa perubahan dalam perekonomian dunia.¹³

Pandemi COVID-19 telah menjadi batu loncatan bagi Amerika Serikat untuk menunjukkan nilai-nilai tradisional dari ideologi *American Exceptionalism*. Saat virus yang menyebabkan COVID-19 pertama kali muncul, ilmuwan dari Amerika Serikat telah berhasil mengembangkan vaksin yang memecahkan rekor efektifitas penyembuhan. Dibalik pencapaian luar biasa yang berhasil dicapai, nyatanya Amerika Serikat memiliki tingkat kematian tertinggi dari seluruh dunia, sebagai akibat dari COVID-19. Kedua kasus tersebut menunjukkan masing-masing dari kemajuan, serta kemunduran dari ideologi *American Exceptionalism*.¹⁴

Berdasarkan paparan latar belakang masalah, dapat dinyatakan bahwa pandemi COVID-19 memberikan pengaruh bagi Amerika Serikat, khususnya *American Exceptionalism*. Data-data di atas menunjukkan bahwa Amerika Serikat juga mengalami berbagai masalah secara, baik dari kualitas hidup masyarakat, keamanan, serta ekonomi. Kelemahan-kelemahan yang dialami Amerika Serikat menimbulkan pandangan bahwa Amerika Serikat yang negara kuat bahkan mampu tergoyahkan layaknya negara lain.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Presiden Biden mempercayai bahwa Amerika Serikat memiliki kekuatan yang besar dan dipergunakan untuk kebajikan. Ia menilai bahwa

¹³William Todd, “THE IMPACT of NATIONAL CRISES on AMERICAN EXCEPTIONALISM.” 2022, Hlm. 88.

¹⁴ Kenneth C. Brill, “Our New American Exceptionalism”, <https://thehill.com/opinion/national-security/3515320-our-new-american-exceptionalism/>, diakses 29 Oktober 2022.

pemahaman pada saat pemerintahan Trump, yakni ultranasionalisme “*America First*”, sebagai agenda pengkhianatan terhadap peninggalan luhur *American Exceptionalism*. Biden berupaya untuk menebus pengkhianatan yang dilakukan oleh pemerintahan Trump dengan mencanangkan konferensi bertemakan demokrasi. Konferensi tersebut didukung oleh kepercayaan implisit dari kebajikan nilai-nilai Amerika Serikat dan ide liberal.¹⁵

Kedudukan Amerika Serikat sebelum upaya dan usaha yang disalurkan oleh Joe Biden, nyatanya tidak berada dalam kondisi mumpuni baik, dari segi kesehatan dan ekonomi. Amerika Serikat secara domestik, mengalami penurunan sebesar 8.9% di kuartal kedua pada tahun 2020. Taraf tersebut merupakan persentase penurunan tertinggi bagi Amerika Serikat dalam satu kuartal, selama lebih dari 70 tahun. Mirisnya, negara-negara lain mengalami kejatuhan yang lebih mendalam ketimbang Amerika Serikat.¹⁶ Kemudian dari segi kesehatan, perkembangan penyebaran COVID-19 sempat mengalami penurunan, namun Amerika Serikat mengalami lonjakan penyebaran yang tidak seperti negara lainnya. Terbukti bahwa Amerika Serikat merupakan negara dengan tingkat kematian tertinggi di dunia, dengan jumlah lebih dari satu juta warga meninggal. Data tersebut mencerminkan kegoyahan dan kelemahan Amerika Serikat, karena terlepas dari upaya yang telah dilakukan secara internasional, nyatanya permasalahan dalam skala domestik masih sukar untuk diatasi.¹⁷

Namun, ditengah kesulitan yang melanda Amerika Serikat, Biden mengambil tindakan berbeda dengan memberikan perhatiannya untuk

¹⁵Ishaan Tharoor, “The limits of Biden’s American exceptionalism”, <https://www.washingtonpost.com/world/2021/03/15/biden-american-exceptionalism-limits/>, diakses 29 Oktober 2022.

¹⁶The White House, “The U.S. Economy and the Global Pandemic,” 23 April 2022, <https://www.whitehouse.gov/wp-content/uploads/2022/04/Chapter-3-new.pdf>.

¹⁷ AL JAZEERA AND NEWS AGENCIES, “Biden urges global COVID fight, US nears 1 million deaths”, <https://www.aljazeera.com/news/2022/5/12/biden-calls-on-world-to-step-up-covid-fight-us-nears-1m-deaths>, diakses pada 29 Oktober 2022.

membantu negara lain. Secara konkrit, terdapat upaya yang telah dilakukan Joe Biden untuk meredakan lajur penyebaran COVID-19 demi meningkatkan perekonomian internasional. Upaya yang dilakukan oleh Biden adalah mencanangkan kebijakan “*America Rescue Plan*”. Biden menyatakan bahwa memfokuskan keadaan nasional Amerika Serikat akan berkorelasi dengan keadaan di dunia, yakni dengan menyingkirkan ancaman-ancaman yang sedang atau mungkin terjadi di masa mendatang, yang melibatkan keamanan masyarakat dan ekonomi.¹⁸ Biden sendiri mempercayai bahwa Amerika Serikat harus mengambil satu langkah mundur sebelum terjun ke dinamika internasional. Biden menyatakan bahwa peningkatan kualitas masyarakat Amerika, baik dari segi ekonomi dan kesehatan adalah prioritas utama, karena lemahnya keadaan Amerika Serikat akan mampu membawa kerusakan yang lebih signifikan.¹⁹ Pendistribusian vaksin, contohnya, tidak hanya mencakup aspek kemanusiaan dan bela rasa, namun juga mencakup politik, ekonomi, keuntungan kesehatan bagi Amerika Serikat itu sendiri, serta mengemban nilai-nilai *American Exceptionalism*, yakni kewajiban untuk memimpin.²⁰

American Exceptionalism adalah sebuah prinsip teologis, prinsip kepercayaan, sehingga tidak ada proyeksi secara konkrit mengenai *American Exceptionalism* dari segi kebijakan atau tindakan yang diambil oleh presiden-presiden Amerika Serikat, termasuk Joe Biden.²¹ Hal tersebut juga berlaku dengan upaya Amerika Serikat yang berusaha membangkitkan perekonomian dunia sebagai akibat dari COVID-19. Kepercayaan bahwa Amerika Serikat adalah negara yang istimewa dan memiliki tanggung jawab untuk ‘mengasuh’ negara di dunia nyatanya tidak mudah untuk dilaksanakan.

¹⁸Joseph Robinette Biden Jr, “American Leadership | Joe Biden,” Joe Biden for President: Official Campaign Website, n.d., <https://joebiden.com/americanleadership/#>.

¹⁹ The White House, *Op.cit.*

²⁰The White House, “Remarks by President Biden on the COVID-19 Response and the Vaccination Program,” The White House, 17 Mei 2021, <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/speeches-remarks/2021/05/17/remarks-by-president-biden-on-the-covid-19-response-and-the-vaccination-program-4/>.

²¹ Ishaan Tahaor, *Op Cit.*

Pandemi COVID-19 mampu menyudutkan Amerika Serikat dalam berupaya mempertahankan kepercayaan *American Exceptionalism*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Melalui penjelasan diatas, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada upaya Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Joe Biden dalam mempertahankan *American Exceptionalism* di masa pandemi COVID-19 untuk memulihkan perekonomian global, yang berjalan mulai dari tahun 2021 hingga tahun 2023. Tahun 2021 merupakan periode pertama kali Joe Biden menduduki jabatan sebagai presiden ke-46 Amerika Serikat. Pandemi COVID-19 merupakan isu internasional yang muncul pada tahun 2019, namun mulai mendominasi semenjak tahun 2020 hingga 2022. Pada periode waktu ini, Joe Biden menghadapi berhadapan langsung dengan COVID-19 yang berpengaruh secara domestik dan internasional. Insiden tersebut memicu upaya dari Joe Biden sebagai pemimpin Amerika Serikat dengan kepercayaan *American Exceptionalism*, untuk mengencarkan perekonomian dunia.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi masalah dan pembatasan masalah, maka pertanyaan utama dari penelitian ini adalah, "**Bagaimana *American Exceptionalism* mampu mendorong Amerika Serikat dalam berkontribusi terhadap perekonomian global sebagai akibat dari COVID-19?"**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diajukan, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana *American exceptionalism* mampu mendorong upaya Amerika Serikat untuk berkontribusi terhadap perekonomian global sebagai akibat dari COVID-19.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan dampak positif bagi para pembaca, seperti digunakan sebagai referensi pembahasan mengenai *American Exceptionalism* di era Presiden Joe Biden. Selain itu, pembaca juga diharapkan mampu mengetahui upaya Amerika Serikat yang didorong oleh *American Exceptionalism* dalam berkontribusi terhadap perekonomian global di masa pandemi COVID-19.

1.5 Kajian Literatur

Dalam karya yang berjudul “UNITED STATES TRADE POLICY UNDER A BIDEN PRESIDENCY: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES”, Milton Church mengatakan bahwa upaya Joe Biden pada kebijakan “Biden’s *Supply Chain Plan*” untuk melakukan pemulihan ekonomi dunia pasca COVID-19 mengalami beberapa tantangan. Ia menyatakan bahwa pemerintahan Joe Biden gagal mengambil peran dalam menyediakan persediaan umum masyarakat. Selanjutnya adalah beliau menyatakan bahwa Joe Biden meninggalkan pentingnya nilai-nilai kerjasama internasional dalam menangani isu internasional secara berdampingan seperti, COVID-19 dan memfokuskan orientasinya secara domestik. Hal tersebut berkaitan dengan tindakan Joe Biden yang dianggap melanjutkan penyalahgunaan administrasi seperti layaknya Presiden Trump terhadap konsep keamanan nasional untuk membenarkan tindakan proteksionis perdagangan.²²

Tantangan yang pertama adalah kegagalan untuk mengatasi masalah terpenting yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Kebutuhan barang-barang medis kritis, dan vaksin COVID-19, merupakan barang publik nasional dan global. Memastikan bahwa pasokan mereka dan distribusi diatur secara merata, dengan prioritas distribusi diberikan kepada sektor-sektor yang paling membutuhkan, adalah kepentingan yang terlewatkan oleh Biden. Jika diabaikan, maka kualitas hidup

²² Milton Church, “United States Trade Policy Under A Biden Presidency: Challenges and Opportunities,” *The University of Adelaide Policy Brief* (2020): 1-7.

masyarakat akan hancur dan pandemi global akan kian bereskalasi, serta lebih sulit dikendalikan.

Kemudian, tantangan yang kedua adalah dalam kebijakannya, ditetapkan bahwa tidak ada kerjasama dengan organisasi internasional atau negara lain, selain "sekutu" dalam menangani COVID-19. Bekerjasama dengan sekutu dimaksudkan untuk menghindari konflik dan krisis sumber daya. "Biden's *Supply Chain Plan*" menuai pandangan secara implisit menempatkan fokus pada sistem ekonomi pasar untuk menyelesaikan masalah krisis COVID-19, yang digunakan sebagai pembenaran untuk mengurangi ketergantungan AS pada ekonomi dunia dan rantai pasokan global. Tindakan tersebut bertujuan untuk memperkuat ekonomi pasar AS. Namun hal tersebut belum sepenuhnya dinyatakan benar karena pernyataan Biden yang lebih langsung ditujukan pada COVID-19 berfokus pada peran pemerintah untuk mendukung kesediaan barang bagi publik.

Dan tantangan yang terakhir adalah "Biden's *Supply Chain Plan*" melanjutkan penyalahgunaan konsep keamanan nasional seperti pemerintahan Trump untuk membenarkan tindakan proteksionis perdagangan. "Biden's *Supply Chain Plan*" juga mendistorsi kebijakan perdagangan dengan memaksakan salah satu konsep keamanan nasional, yakni "sekutu". Hal tersebut menimbulkan kebingungan antara proteksionisme perdagangan dan pelemahan kerja sama perdagangan apabila ditelisik menggunakan sudut pandang persaingan strategis. AS harus diingatkan bahwa pertimbangan keamanan nasional tidak boleh dibiarkan begitu saja mengganggu bidang-bidang lain yang menjadi kepentingan bersama, sehingga dapat merusak keterlibatan internasional yang efektif di dalamnya. COVID-19 adalah titik awal yang penting karena pandemi global adalah ancaman bersama bagi kita semua dan tidak boleh dibajak oleh argumen keamanan nasional.

Kemudian dilanjutkan dengan karya berjudul, "A Year in, experts assess Biden's hits and misses on handling the pandemic" karangan Selena Simmons-Duffin dan Pien Huang. Tulisan ini memaparkan rencana dan penilaian atas eksekusi yang telah dilancarkan oleh Amerika Serikat. Sesaat setelah Joe Biden dilantik menjadi

Presiden Amerika Serikat, beliau menciptakan dokumen sejumlah 200 halaman terkait upaya memberantas COVID-19 secara nasional. Dokumen yang dicetuskan Biden tersebut dinilai “menyemangati”, “dirancang secara baik”, dan tidak pernah dipraktikkan pada masa kepemimpinan Trump sebelumnya. Namun, eksekusi rencana tersebut tidaklah mudah karena tepat pada saat Biden mulai menjabat sebagai presiden, tingkat kematian akibat COVID-19 mencapai puncak tertingginya. Upaya penanggulangan COVID-19 belum terlaksana secara maksimal karena beberapa faktor berikut, yakni kurangnya rasa kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, rendahnya laju pendistribusian vaksin, dan tingginya mobilitas masyarakat. Biden mengumandangkan janjinya untuk mengeluarkan Amerika Serikat dari “musim dingin kelam” pandemi ini dengan menjunjung kesetaraan dan melanjutkan kepemimpinan global Amerika Serikat.²³

Presiden Biden bergerak secara cepat dengan bergabung kembali pada *World Health Organization* dan memimpin forum-forum global mengenai COVID-19. Selain bergabung dalam forum internasional, Presiden Biden juga berjanji akan mendonasikan vaksin sejumlah lebih dari 1 miliar dosis kepada negara-negara di dunia. Meskipun angka tersebut mampu mencukupi kebutuhan negara di dunia, namun terdapat kritik bahwa proses pendistribusian dan jumlah vaksin tersebut dinilai belum mencukupi. Tingginya populasi manusia yang belum divaksinasi dan pesatnya perkembangan COVID-19 menyebabkan ketidakseimbangan antara distribusi vaksin dengan mutasi virus tersebut. Pakar epidemiologis dan penyakit menular, Dr. Celine Gounder menyatakan, bahwa tenggat waktu menjalankan agenda WHO akan mengalami penundaan. Beliau juga menyatakan, bahwa pemerintah Amerika Serikat belum kunjung membagikan teknologi pembuatan vaksin Moderna secara umum

²³ Selena Simmons-Duffin dan Pien Huang, “A year in, experts assess Biden's hits and misses on handling the pandemic“, <https://www.npr.org/sections/health-shots/2022/01/18/1073292913/a-year-in-experts-assess-bidens-hits-and-misses-on-handling-the-pandemic> , diakses 30 Oktober 2022.

karena berkaitan dengan kepemilikan hak paten. Hal tersebut menyebabkan penghambatan dalam pendistribusian vaksin.²⁴

Dilanjutkan dengan literatur “Building Soft Power Back Better?” karangan Margaret Seymour, beliau menyatakan bahwa terdapat beberapa isu yang menjadi prioritas Amerika Serikat. Antara lain adalah isu pandemi COVID-19 dan dampak ekonominya, serta hubungan renggang dengan negara di dunia. Presiden Biden mengemban tanggung jawab besar sebagai representasi dari Amerika Serikat untuk menciptakan kebijakan-kebijakan luar negeri yang mumpuni. Integritas dari kepemimpinan Biden sangat dipertaruhkan dalam mencegah pertumbuhan COVID-19 karena isu yang menjangkit secara lintas batas bukanlah suatu hal yang baru. Contoh isu lintas batas yang pernah terjadi sebelumnya antara lain terorisme, ancaman perang nuklir, dan tantangan perubahan iklim. Masalah-masalah tersebut hanya dapat ditemukan solusinya apabila negara-negara di dunia bekerjasama mencari solusinya. Namun sayangnya, kondisi hubungan Amerika Serikat dengan negara sekutu sedang berada di posisi yang kurang baik. Salah satu penyebabnya adalah runtutan kritik yang dilakukan oleh Trump pada *North Atlantic Treaty Organization* (NATO). Pemerintahan Biden harus mampu memperbaiki dan menjalin kembali hubungan internasional tersebut dengan komitmen dan janji yang didukung oleh tindakan. Presiden Biden harus mampu menciptakan hubungan antara pemimpin dunia dengan Amerika Serikat, bukan hanya dengan pemerintahan Biden itu sendiri. Dengan terjalinnya hubungan baik antara Amerika Serikat dengan negara-negara di dunia, maka Amerika Serikat dapat mengembalikan pengaruhnya di kancah internasional.²⁵

Kemudian dilanjutkan literatur yang berjudul “The US Should Be Leading the Global Response to the Coronavirus Crisis” karangan Max Bergmann, Simon Clark, dan lainnya. Dalam literatur ini dipaparkan bahwa COVID-19 tidak hanya menyinggung terkait masalah kesehatan masyarakat, namun juga menyebabkan

²⁴ Ibid.

²⁵ Seymour, M., 2021. *Building Soft Power Back Better?*, FPRI: Foreign Policy Research Institute. Retrieved from <https://policycommons.net/artifacts/1434834/building-soft-power-back-better/2056054/> on 25 Sep 2022. CID: 20.500.12592/s7zrr0.

kekacauan ekonomi. Lembaga *Federal Reserve System* (FED) Amerika Serikat telah mengambil tindakan berani dalam merespon krisis keuangan selama pandemi. FED telah membuat kebijakan *swap lines*, yang dimana memperbolehkan negara-negara untuk menukarkan mata uang mereka dengan dolar Amerika. Dari kebijakan tersebut diharapkan mampu mencegah penurunan ekonomi secara berkala. Hal tersebut menjadi sangat signifikan karena memudahkan akses bagi pasar-pasar berkembang yang membutuhkan akses pada dolar Amerika, disaat mata uang mereka menurun drastis. Selain berupaya untuk memberikan akses bagi pasar dunia, Amerika Serikat juga perlu melakukan koordinasi secara global dalam tingkat multilateral. Selama krisis keuangan 2008, pertemuan G20 diadakan beberapa kali untuk membantu mengkoordinasikan respon kolektif dari berbagai negara. Amerika Serikat turut andil dengan memimpin upaya ini, untuk mencegah keruntuhan ekonomi global. Upaya yang serupa akan diperlukan pada masa pandemi ini untuk mencegah krisis virus corona memicu depresi ekonomi global.²⁶

Berdasarkan literatur-literatur diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Joe Biden memiliki berbagai tantangan yang dinamis. Warisan yang didapatkan Biden dari presiden sebelumnya menimbulkan berbagai kekacauan, baik dari segi domestik, hubungan diplomasi dengan negara lain, serta isu COVID-19. *American exceptionalism* sebagai cerminan bahwa Amerika Serikat adalah negara yang unik, belum mampu tersampaikan kepada dunia. Faktor historis dan peninggalan presiden sebelumnya menciptakan Amerika Serikat disisihkan perannya di kancah internasional. Seiring berkembangnya permasalahan ekonomi dan sosial yang ditimbulkan dari COVID-19, Biden memiliki tanggung jawab besar untuk menuntaskan komitmen Amerika Serikat, meskipun dilanda permasalahan secara domestik melalui praktik kerjasama dengan negara lain dan kebijakan-kebijakannya.

²⁶Simon Clark, Max Bergmann, dan Sienna Cicarelli, “The US Should Be Leading the Global Response to the Coronavirus Crisis”, <https://www.americanprogress.org/article/us-leading-global-response-coronavirus-crisis/>, diakses 30 Oktober 2022.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Paradigma Neo-Merkantilisme

Neo-Merkantilisme adalah representasi dari nasionalisme ekonomi. Paradigma ini memiliki tujuan untuk mempertahankan kepentingan nasional negara dengan merekonstruksi kerangka kerja nasional dan internasional. Negara-negara yang bergerak berdasarkan pemahaman neo-merkantilisme berusaha mengejar ‘kekuasaan tertinggi’ dalam bidang ekonomi.²⁷ Pandangan ini mengasumsikan bahwasanya tidak memungkinkan adanya eksistensi sistem ekonomi apabila tidak terdapat kerangka kerja politik. Paradigma Neo-Merkantilisme memfokuskan pada peran politik internasional dalam organisasi dan manajemen dari perekonomian dunia.²⁸

Menurut H. Minsky, negara hegemon dalam neo-merkantilisme memiliki peran esensial pada tatanan internasional adalah untuk bertindak sebagai "bankir" di sistem internasional. Negara hegemon yang memiliki kapabilitas besar menjadi kekuatan dari sistem internasional karena berwenang sebagai ‘sumber keuangan’. Menjadi sumber finansial, negara hegemon itu sendiri mendapatkan keuntungan karena mampu membantu aktor-aktor yang berandil dalam pertumbuhan ekonomi mereka. Bentuk dari bantuan finansial tersebut dapat berupa investasi, dana sumbangan, atau dalam bentuk beragam yang bersifat mempertahankan kondisi sistem internasional.²⁹

Menurut Bjorn Hettne, konsep neo-merkantilisme bertaut pada peningkatan kapabilitas negara secara mandiri. Sebuah negara cenderung memprioritaskan perekonomian nasional ketimbang perekonomian global. Paradigma ini mempercayai hubungan antar aktor secara liberal, namun tidak

²⁷Charles Ziegler, “Neomercantilism and Great-Power Energy Competition in Central Asia and the Caspian,” 2014, https://www.airuniversity.af.edu/Portals/10/SSQ/documents/Volume-08_Issue-2/Ziegler.pdf, hlm. 19.

²⁸Bjorn Hettne, “Neo-Mercantilism: The Pursuit of Regionness,” *SAGE Social Science Collections*, hlm. 219.

²⁹Paolo Guerrieri and Pier Carlo Padoan, “Neomercantilism and International Economic Stability,” *International Organization* 40, no. 1 (1986): 29–42, <https://doi.org/10.1017/s002081830000446x>.

memberatkan sepenuhnya pada relasi dengan aktor lain.³⁰ Dengan demikian, negara-negara penganut paradigma Neo-Merkantilisme adalah negara yang bergerak secara dependen, mengakui sistem kerja sama, serta memiliki hasrat untuk mengulurkan bantuan kepada negara lain demi pemenuhan kepentingan nasionalnya.

1.6.2 *American Exceptionalism*

Gagasan *American exceptionalism* berasal dari pidato yang dikumandangkan oleh Puritan John Winthrop tahun 1630, pada masa eksplorasi Dunia Baru (*New World*) abad ke-17. Winthrop mengatakan bahwa Tuhan telah memberikan wahyu pada para Puritans bahwa mereka mengemban “tugas istimewa” dan “telah berjanji untuk menuntaskan pekerjaan Dia”. Kemudian Winthrop melanjutkan dengan berkata, “kita akan menjadi kota di atas bukit” dan “mata semua orang tertuju kepada kita”. Berdasarkan pidato tersebut, Winthrop menyebarkan kepercayaan bahwa Amerika Serikat akan menjadi panutan dengan takdir khusus. Ucapan di atas kemudian menjadi acuan bagi presiden-presiden Amerika Serikat dalam mengartikulasikan pandangan mereka atas peran Amerika Serikat di dunia.³¹

Menurut K.J. Holsti, terdapat dua definisi dari ‘*exceptionalism*’. Definisi yang pertama mengacu pada pandangan historis pribadi Amerika Serikat. Pada definisi ini, digambarkan bahwa Amerika Serikat dan para pembuat konstitusi merupakan pemerintah yang unik dan bebas. Nilai-nilai dan praktik politik Amerika Serikat telah menjadi inspirasi atau acuan sebagai harapan utama untuk kedamaian dan kebebasan di dunia. Tidak ada negara di dunia yang memiliki kualitas kepemimpinan layaknya Amerika Serikat.

³⁰ Bjorn Hettne, “The Concept of Neomercantilism”, *Mercantilist Economist* (New York: Kluwer Academic Publisher, 1993), hlm. 235-237.

³¹ John A. Dearborn, “Exceptionalist-in-Chief: Presidents, American Exceptionalism, and U.S. Foreign Policy Since 1897” (Tesis: University of Connecticut, 2013), hlm. 4-5.

Dikarenakan Amerika Serikat adalah negara yang ‘*exceptional*’, maka ia memiliki kewajiban dan takdir untuk mempromosikan kebebasan di dunia.³²

Kemudian, definisi kedua beranjak dari definisi sebelumnya. Sistem internasional merupakan bagian dari aturan yang mengatur lingkup aktivitas internasional, dimana Amerika Serikat mengemban tanggung jawab besar dalam membentuk (*Bretton Woods*, Perjanjian Umum Tarif dan Perdagangan, Liga Bangsa-Bangsa, Perserikatan Bangsa-Bangsa). Tanggung jawab dari kepemimpinan membutuhkan Amerika Serikat untuk terkadang melanggar norma-norma yang berlaku demi menjamin kedamaian dan keamanan, serta mempromosikan nilai-nilai Amerika. Dalam keadaan-keadaan tertentu, tindakan Amerika Serikat wajib bersifat unik karena kapabilitas dan tanggung jawabnya berada di taraf yang tinggi.³³

Sejak lahirnya Amerika Serikat, mereka tidak hanya memandang *American exceptionalism* sebagai sebatas ideologi, namun menjadi satu kesatuan dengan masyarakatnya. *American exceptionalism* merepresentasikan ultranasionalisme, menggambarkan jati diri dan identitas individu secara mendalam layaknya gen.³⁴ Menjadi bagian dari masyarakat Amerika mengartikan bahwa mereka wajib komitmen secara totalitas untuk mengagungkan bahwa Amerika Serikat adalah negara yang istimewa. Jiwa nasionalis masyarakat Amerika semakin dikuatkan dengan meningkatnya kapabilitas Amerika Serikat pada bidang ekonomi.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *American Exceptionalism* memiliki bukan hanya retorika untuk menjustifikasi tindakannya demi pemenuhan kepentingan nasional. *American Exceptionalism* merepresentasikan keyakinan ideologis, kerangka mental, dan

³² K.J Holsti, “Exceptionalism in American foreign policy: Is it exceptional?”, *European Journal of International Relations* 17(3) 2010, hlm. 381-382

³³ Ibid

³⁴ Seymour Martin Lipset, *The First New Nation: The United States in Historical and Comparative Perspective* (New York: WW Norton, 1996), hlm. 18.

konstruksi sosial yang memiliki efek besar terhadap proses persepsi, mendefinisikan sebuah isu (khususnya krisis), kategorisasi rekan dan lawan, proses terbentuknya identitas, serta artikulasi dari kebijakan. Elemen ‘*exceptional*’ sangat mempengaruhi para pembuat kebijakan dalam merumuskan agenda yang hendak dibuatnya. Umumnya, presiden dan para penasehat menggunakan bahasa ‘*exceptional*’ untuk berargumen pada pertemuan-pertemuan tertutup. Kepercayaan pada *American Exceptionalism* merupakan kerangka pemikiran utama dalam pembentukan kebijakan luar negeri Amerika Serikat, meskipun jarang menjadi faktor penentu utama dari kebijakan itu sendiri. Dengan demikian, kepercayaan atas *American Exceptionalism* dan pengaruhnya terhadap kebijakan luar negeri tidak dapat dipandang hanya sebatas ‘retorika belaka’. Faktanya, *American Exceptionalism* harus diakui sebagai ide dan pengaruh penting yang berkontribusi pada kerangka berpikir pembuat kebijakan dalam memahami isu-isu yang terjadi.³⁵

American Exceptionalism merupakan representasi dari jiwa, ideologi, serta *national interest* negara Amerika Serikat. Salah satu elemen yang tercantum dalam *national interest* adalah karakter nasional. Karakter nasional merupakan kualitas yang dimiliki dan dijunjung tinggi oleh negara, serta menjadi keunikan antar satu negara dengan yang lainnya. Karakter nasional memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan dan para pembuat kebijakan, sehingga eksistensi dari karakter nasional tidak akan memudar seiring waktu. Hal ini disebabkan karena warisan antara satu politisi dengan politisi yang lainnya, sehingga akan berpengaruh pada kebijakan yang dibuat pada seluruh era. Salah satu pengaruh dari karakter nasional terhadap kekuatan adalah semakin tinggi kelekatan antara karakter nasional dengan negaranya, maka upaya yang akan dikerahkan saat berkompetisi di arena internasional akan

³⁵ Ibid. hlm. 382-383

semakin meningkat. Karakter nasional merupakan dorongan istimewa karena mampu meningkatkan skala kekuatan negara diluar kemampuannya.³⁶

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif oleh Alan Bryman.³⁷ Analisis kualitatif mencakup penggunaan deskriptif, naratif, dan induktif. Penggunaan deskriptif dituangkan melalui peninjauan informasi pada lingkungan sosial yang terkait dan sesuai dengan konteks. Penggunaan naratif didasari oleh penafsiran atas tindakan observasi yang telah dilakukan oleh penulis. Kemudian hasil dari penafsiran tersebut disampaikan melalui tulisan. Penggunaan induktif didasari oleh pemahaman penulis terhadap sumber-sumber atau referensi, yang kemudian disinergikan menjadi satu kesatuan.³⁸

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data melalui studi pustaka dan studi dokumen. Data yang ditelusuri dan dikaji berasal dari buku, jurnal, penelitian, media internet, serta dokumen pemerintah.³⁹ Studi literatur hanya akan memfokuskan pada literatur dengan kata kunci “Joe Biden”, “American Exceptionalism”, “COVID-19”, serta “perekonomian dunia”. Penggunaan literatur berdasarkan kata kunci diatas akan mampu memaparkan hasil penelitian secara terperinci dan komprehensif.

1.8 Sistematika Pembahasan

Isi dari penelitian ini akan diuraikan ke dalam beberapa bagian. Bagian Bab I penelitian membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah yang diurai menjadi Deskripsi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Perumusan Masalah. Kemudian dilanjutkan dengan Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Literatur,

³⁶ Ibid.

³⁷ Alan Bryman, *Social Research Methods* (Oxford: Oxford University Press, 2012).

³⁸ Audie Klotz and Deepa Prakash, *Qualitative Methods in International Relations: a Pluralist Guide* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2011)

³⁹ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (London: Sage Publication, 2014)

Kerangka Pemikiran yang terdiri dari teori dan dasar pemikiran, Metodologi Penelitian yang berisikan Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan data, serta Sistematika Pembahasan.

Dalam Bab II akan dipaparkan “Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Amerika Serikat dan Dunia” yang menjelaskan mengenai dampak COVID-19 pada Amerika Serikat dan perekonomian dunia, serta korelasi antara dua entitas tersebut. Kemudian dalam Bab III, akan dibahas mengenai “Upaya Amerika Serikat dalam Merevitalisasi Perekonomian Global dengan prinsip *American Exceptionalism*”, dimana upaya Biden melalui kebijakan-kebijakannya akan memberikan pengaruh seperti apa terhadap situasi perekonomian dunia pada masa pandemi COVID-19. Dan yang terakhir, Bab IV berisikan “Kesimpulan”.